

BAB I

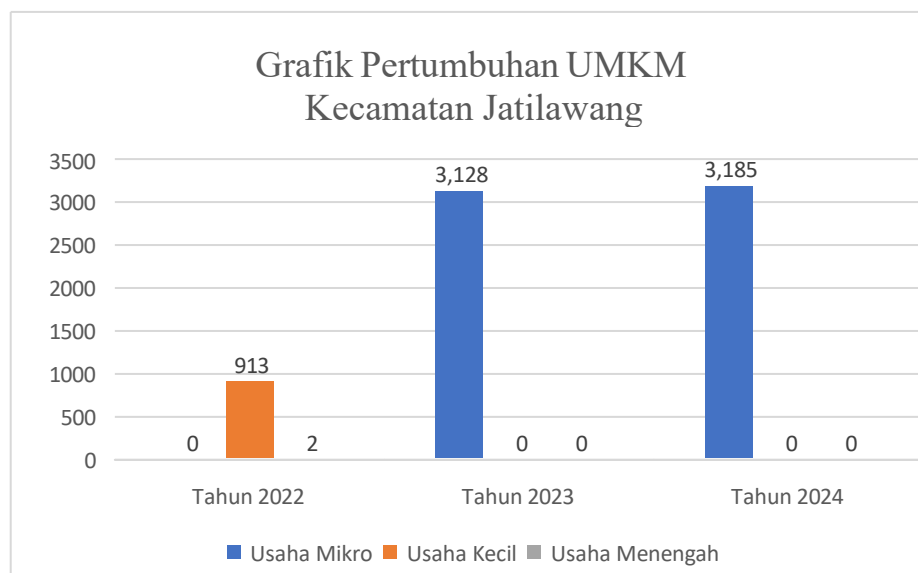
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, dengan berkontribusi hingga sekitar 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja (BPS, 2023). Namun, di tengah potensi besar tersebut, UMKM sering kali menghadapi hambatan dalam hal keberlanjutan usaha. Salah satu kendala utamanya adalah pengelolaan keuangan yang masih bersifat tradisional dan belum teratur. Tanpa pengelolaan keuangan yang baik, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mudah mengalami kegagalan, terutama di tengah perubahan ekonomi global yang terus berlangsung dan perkembangan digital yang semakin rumit (Dahrani et al., 2022).

Tantangan pengelolaan keuangan saat ini semakin nyata seiring dengan masifnya program inklusi keuangan dengan percepatan digitalisasi keuangan. Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terus berupaya memperluas akses perbankan dan penggunaan teknologi finansial bagi UMKM. Menurut data OJK pada tahun 2022, indeks Inklusi Keuangan Indonesia sudah mencapai 85,10%, tetapi indeks Literasi Keuangan baru sebesar 49,68% (OJK, 2022). Kesenjangan ini menunjukkan fenomena *gap* yang besar, pelaku usaha memiliki akses perbankan (inklusi) dan

menggunakan dompet digital atau QRIS (digitalisasi), tetapi tidak dibarengi dengan pemahaman yang mendalam tentang cara mengelola dana tersebut secara efektif. Ini menunjukkan bahwa mengelola uang menjadi salah satu hal penting untuk kemajuan usaha UMKM. Sejalan dengan hal tersebut, pertumbuhan jumlah UMKM di Kecamatan Jatilawang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sebagaimana disajikan pada Gambar 1.1 berikut ini.



Sumber: Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas

Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan UMKM

Fenomena ini tercermin pada kondisi UMKM di daerah pedesaan khususnya di Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Laporan Dinas Koperasi dan UMKM Banyumas (2024) mencatat terdapat sekitar 91.251 UMKM, namun baru sekitar 40% yang memiliki rekening bank aktif dan mulai mengadopsi transaksi digital. Meskipun infrastruktur perbankan dan jaringan internet untuk digitalisasi sudah mulai menjangkau wilayah

Jatilawang, namun masih banyak pelaku UMKM tetap terjebak dalam masalah klasik seperti tidak adanya pemisahan kas pribadi dan usaha serta buruknya perencanaan investasi. Hal ini terjadi karena inklusi dan digitalisasi yang tersedia hanya dipandang sebagai alat transaksi bukan sebagai sarana perbaikan tata kelola keuangan karena rendahnya tingkat literasi keuangan.

Secara teori, penelitian ini menggunakan pendekatan Resource Based View (RBV) yang pertama kali dikembangkan oleh Wernerfelt pada tahun 1984. Dalam konteks UMKM, RBV menekankan bahwa keunggulan bersaing berasal dari sumber daya internal yang memiliki ciri khas sendiri. Inklusi keuangan dan Digitalisasi Keuangan diposisikan sebagai sumber daya fisik dan akses eksternal (*tangible resources*). Namun, agar sumber daya fisik tersebut dapat menghasilkan output berupa pengelolaan keuangan yang optimal, diperlukan kapabilitas pengetahuan berupa literasi keuangan sebagai sumber daya tak terwujud (*intangible resources*). Sejalan dengan pemikiran atau penelitian dari Amanah (2022), inklusi dan digitalisasi tidak akan berdampak maksimal terhadap pengelolaan keuangan apabila tidak melewati proses mediasi oleh literasi keuangan pelaku usahanya.

Meskipun banyak penelitian tentang pengelolaan keuangan UMKM yang sudah dilakukan, ada beberapa hal penting yang membuat penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini memperluas lingkup variabel dengan menambahkan digitalisasi keuangan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi, mengingat adanya pergeseran

pola transaksi UMKM di Kecamatan Jatilawang yang mulai mengadopsi teknologi pembayaran digital. Kedua, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang biasanya menjadikan literasi keuangan sebagai variabel independen yang sama tingkatnya, penelitian ini menjadikan literasi keuangan sebagai variabel mediasi. Hal ini bertujuan untuk menguji apakah akses keuangan dan teknologi digital dapat secara langsung memperbaiki pengelolaan keuangan, atau harus melalui penguatan kapasitas pemahaman literasi terlebih dahulu. Ketiga, orisinalitas atau kebaruan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian di Kecamatan Jatilawang, yang memberikan gambaran unik mengenai respon pelaku usaha di wilayah pedesaan terhadap percepatan inklusi digital.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena keberhasilan dan inklusi di wilayah pedesaan seperti Jatilawang sangat bergantung pada kecakapan finansial penggunaannya. Literasi keuangan bertindak sebagai mediator yang mengubah ketersediaan fasilitas bank dan teknologi menjadi tindakan nyata dalam perencanaan dan pengendalian kas. Tanpa literasi sebagai mediasi, bantuan modal dan teknologi digital hanya akan meningkatkan risiko utang berlebihan bagi UMKM.

Berdasarkan perbedaan antara akses inklusi dan digitalisasi yang tersedia dengan rendahnya kualitas pengelolaan keuangan di lapangan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Digitalisasi Keuangan Terhadap Pengelolaan**

**Keuangan UMKM dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel
Mediasi (Studi Kasus Pada UMKM Di Kecamatan Jatilawang)”.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di bagian latar belakang diatas, topik utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Inklusi Keuangan berpengaruh terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM?
2. Apakah Digitalisasi Keuangan berpengaruh terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM?
3. Apakah Inklusi Keuangan berpengaruh terhadap Literasi Keuangan?
4. Apakah Digitalisasi Keuangan berpengaruh terhadap Literasi Keuangan?
5. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM?
6. Apakah Literasi Keuangan mampu memediasi pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM?
7. Apakah Literasi Keuangan mampu memediasi pengaruh Digitalisasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Digitalisasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Literasi Keuangan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Digitalisasi Keuangan terhadap Literasi Keuangan.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM.
6. Untuk menganalisis dan membuktikan peran Literasi Keuangan dalam memediasi pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM.
7. Untuk menganalisis dan membuktikan peran Literasi Keuangan dalam memediasi pengaruh Digitalisasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada analisis Pengelolaan Keuangan UMKM melalui pengaruh Inklusi Keuangan dan Digitalisasi Keuangan, dengan Literasi Keuangan sebagai variabel mediasi. Subjek penelitian adalah pelaku UMKM di wilayah Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin agar dapat mendapatkan jumlah reponden yang mewakili dari

seluruh populasi yang ada. Lokasi penelitian dibatasi pada wilayah pedesaan Kecamatan Jatilawang dengan waktu pelaksanaan pada tahun 2025. Analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan bisa membantu perkembangan ilmu manajemen keuangan, terutama soal cara perilaku keuangan UMKM. Penelitian ini diharapkan bisa memperkuat teori *Resource-Based View* (RBV) dengan menunjukkan bahwa literasi keuangan bertindak sebagai sumber daya internal yang tidak terlihat, sehingga mampu memengaruhi hubungan antara akses eksternal seperti inklusi dan digitalisasi terhadap kemampuan mengelola keuangan secara efektif. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi referensi tambahan bagi penelitian akademis di bidang keuangan inklusif dan digitalisasi ekonomi khususnya di daerah pedesaan.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pemahaman mendalam mengenai penerapan teori-teori keuangan

dalam kondisi nyata di lapangan. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana bagi penulis untuk melatih kemampuan analisis berpikir kritis dan sistematis dalam memecahkan masalah ekonomi yang terjadi pada masyarakat pedesaan di Kecamatan Jatilawang.

b. Untuk Pelaku UMKM

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan semangat bagi para pengusaha UMKM di Kecamatan Jatilawang untuk memahami betapa pentingnya meningkatkan pengetahuan keuangan. Dengan memahami peran literasi, pelaku usaha diharapkan tidak hanya sekadar memiliki akses bank atau menggunakan QRIS, tetapi juga mampu mengelola arus kas, perencanaan modal, dan pemisahan keuangan pribadi serta usaha secara lebih profesional.

c. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa. Peneliti selanjutnya bisa melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang belum dibahas sebelumnya, menggunakan lokasi penelitian yang berbeda, atau menggunakan kriteria responden yang lebih spesifik untuk memperkaya pengetahuan penelitian manajemen keuangan UMKM.